



Pengembangan Buku Saku Berbasis Mind Mapping dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SD Negeri 79/VI Seringat

Nadia Putri¹, Destrinelli², Andi Gusmaulia Eka Putri³

^{1,2,3}Universitas Jambi, Indonesia

E-mail: np9223683@gmail.com, destrinelli@unja.ac.id, andigusmauliaekaputri@unja.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-15 Keywords: <i>Development;</i> <i>Pocket Book;</i> <i>Mind;</i> <i>Mapping.</i>	<p>The purpose of this research is to describe the development of a mind mapping-based pocket book in Pancasila education learning, a type of development research (R&D) that applies the 4-D model by Thiagarajan and colleagues (1974). The model consists of four core steps, namely Define, Design, Development, and Disseminate. This development research uses two types of data: quantitative from questionnaire scores filled out by validators, Pancasila Education teachers, and students and qualitative from comments, corrections, and input provided by validators and field practitioners on the mind mapping product being developed. Data collection through interviews and questionnaires. The results of the feasibility study of mind mapping-based pocket books in Pancasila education learning show that the developed product meets the criteria for validity and practicality based on the results of expert validator assessments and teacher and student responses. This mind mapping-based pocket book is considered suitable for use as additional media in Pancasila Education learning because it is able to support a more interesting and meaningful learning process, as well as helping students understand the concepts of norms, the Constitution and deliberation in everyday life.</p>
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-15 Kata kunci: <i>Pengembangan;</i> <i>Buku Saku;</i> <i>Mind;</i> <i>Mapping.</i>	Abstrak <p>Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan pengembangan buku saku berbasis mind mapping dalam pembelajaran pendidikan Pancasila, jenis penelitian pengembangan (R&D) yang menerapkan model 4-D karya Thiagarajan dan kolega (1974). Model tersebut terdiri atas empat langkah inti, yakni Define (pendefinisian), Design (perancangan), Development (pengembangan), serta Disseminate (penyebaran). Penelitian pengembangan ini menggunakan dua jenis data yaitu kuantitatif dari skor angket yang diisi validator, guru Pendidikan Pancasila, serta peserta didik dan kualitatif dari komentar, koreksi, serta masukan yang diberikan validator maupun praktisi lapangan terhadap produk mind mapping yang sedang dikembangkan. Pengumpulan data melalui wawancara dan Quisioner. Hasil penelitian kelayakan buku saku berbasis mind mapping dalam pembelajaran pendidikan pancasila menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan memenuhi kriteria valid dan praktis berdasarkan hasil penilaian validator ahli serta respon guru dan peserta didik. Buku saku berbasis mind mapping ini dinilai layak digunakan sebagai media tambahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena mampu menunjang proses pembelajaran yang lebih menarik, bermakna, serta membantu peserta didik memahami konsep norma, UUD dan musyawarah dalam kehidupan sehari-hari.</p>

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah menjelaskan bahwa Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah yang selanjutnya disebut Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberi fleksibilitas dan berfokus pada materi esensial untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Hal ini sejalan dengan Permendikbudristek Nomor 13 Tahun

2025 yang menegaskan bahwa kurikulum harus bersifat fleksibel, yaitu mampu menyesuaikan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi peserta didik, karakteristik satuan pendidikan, serta konteks sosial budaya di lingkungan setempat. Selain itu, kurikulum juga harus berfokus pada muatan esensial, yakni materi yang paling penting untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan menghasilkan pemahaman yang mendalam.

Satu mata pelajaran yang berperan dalam mewujudkan tujuan tersebut yakni Pendidikan

Pancasila pada sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan generasi muda, karena melalui pembelajaran nilai-nilai Pancasila seperti toleransi, tanggung jawab, kerja sama, dan cinta tanah air, siswa dapat menginternalisasi prinsip dasar kehidupan berbangsa sehingga menjadi pribadi yang berintegritas dan mampu menghadapi tantangan sosial di era globalisasi; misalnya Wibowo, Assyifa, & Amiarti (2024) menjelaskan bahwa pendidikan Pancasila membantu membangun karakter siswa SD dalam menghadapi hoaks dan fenomena informasi yang salah, yang menunjukkan bahwa nilai Pancasila tidak hanya penting secara teoritis tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa; sedangkan Nurhalisyah, Dewi, & Adriansyah (2024) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan berbasis Pancasila di SD krusial untuk membekali pengetahuan kewarganegaraan dan nilai moral sejak dini guna mencegah degradasi etika dan moral pelajar.

Analisis kebutuhan guru dan siswa menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah dasar memerlukan media yang ringkas, mudah diakses, serta mendukung penguatan pemahaman dan karakter peserta didik. Guru membutuhkan bahan ajar yang dapat membantu penyampaian konsep secara sederhana, terstruktur, dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna serta pengembangan karakter. Menurut Rahmadani (2023), guru memerlukan media yang praktis namun tetap mampu memfasilitasi kemandirian belajar dan penguatan nilai karakter melalui kegiatan yang terarah. Di sisi lain, siswa sekolah dasar membutuhkan media yang sesuai tahap perkembangan kognitif dan minat mereka.

Putri (2023) menjelaskan bahwa siswa lebih mudah memahami materi ketika disajikan melalui media yang ringkas, visual, dan konkret, sehingga dapat membantu mereka menghubungkan konsep dengan pengalaman sehari-hari. Buku saku menjadi salah satu media yang memenuhi kebutuhan tersebut karena bentuknya yang kecil, mudah dibawa, serta menyajikan informasi secara sederhana dan menarik.

Pengembangan buku saku pembelajaran juga dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep karena mampu menyajikan materi melalui ringkasan, gambar pendukung, serta contoh aplikatif. Penelitian Zulkhi, desrrinelli, indryani (2024) menunjukkan bahwa buku saku dengan desain visual dan aktivitas refleksi

mampu meningkatkan pemahaman materi sekaligus menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa. Selain itu, penyisipan nilai-nilai karakter dalam buku saku dapat menjadi strategi pembiasaan yang efektif, sebagaimana dikemukakan Lestari (2023) bahwa penguatan karakter pada siswa SD lebih optimal ketika diberikan melalui stimulus yang dekat dengan kehidupan mereka dan mudah diakses setiap hari.

Dengan demikian, pengembangan buku saku pembelajaran yang informatif, komunikatif, dan memuat pesan karakter merupakan kebutuhan mendesak bagi guru dan siswa. Media ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter siswa melalui pesan moral, kegiatan reflektif, dan contoh perilaku positif yang relevan dengan kehidupan nyata.

Media pembelajaran berupa buku saku (*pocket book*) termasuk dalam kategori media berbasis teknologi cetak. Didasarkan dari Pas dan Wardani (2022) yang menegaskan, Buku saku dibuat dalam format berukuran lebih kecil dibandingkan bahan ajar pada umumnya, Kalimat ini mengandung bahan ajar yang disajikan secara ringkas, serta dapat dimanfaatkan oleh siswa atau pelajar kapan saja diperlukan. Fadli, Subkhan, dan Mashturo (2023) mengemukakan bahwa buku saku dimanfaatkan sebagai pendamping materi, sumber rujukan tambahan, atau pilihan lain yang dapat digunakan guru saat menyampaikan pembelajaran. Ukurannya yang ringkas membuatnya mudah disimpan dan dibawa ke berbagai tempat.

Siswa perlu sumber belajar yang sesuai dan guru harus Membuat atau merancang materi pembelajaran. kreatif diselaraskan dengan karakteristik siswa agar bisa membangun motivasi belajar. Salah satu capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase C menurut Surat Keputusan Kepala BSKAP Nomor 046/H/KR/2025 adalah "Mengimplementasikan norma, hak, dan kewajiban sebagai warga negara."

Penggunaan bahan ajar Pancasila di SD Negeri 79/VI Seringat masih terbatas pada buku paket sehingga siswa kurang terlibat karena materi kurang sederhana dan sulit dipahami. Siswa hanya tertarik untuk membaca peta konsep yang ada di buku paket tersebut. Dengan demikian, diperlukan bahan ajar yang ringkas dan mudah dibawa ke mana saja, seperti buku saku. berbasis *mind mapping*.

Keberadaan media pembelajaran memberi kemudahan dalam proses belajar karena membantu peserta didik memahami materi yang disampaikan guru. Melalui penggunaan media, konsep yang kompleks dapat diuraikan menjadi bentuk yang lebih mudah diikuti oleh siswa. Dilandaskan dari penjabaran Trisiana (2020), media pembelajaran mencakup lingkungan belajar, kondisi pembelajaran, serta materi yang disusun dan dikembangkan guru untuk memengaruhi jalannya proses belajar. Faqih (2020) memaparkan bahwa media pembelajaran merupakan perangkat atau sarana yang digunakan guru selama kegiatan mengajar. Oleh sebab itu, guru perlu memilih media yang mampu bekerja secara efektif, menampilkan unsur kreativitas, dan menghadirkan daya tarik agar minat belajar peserta didik dapat tumbuh.

Hasan et al. (2021) berpendapat, Media pembelajaran adalah berbagai jenis sarana yang berperan sebagai penyambung antara guru sebagai penyampai informasi dan peserta didik sebagai penerima informasi, dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar serta memicu keterlibatan aktif dan bermakna peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Media pembelajaran merupakan sarana yang dimanfaatkan guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung.

Alirmansyah, dkk (2024) menyatakan bahwa media pembelajaran membantu penyampaian pesan menjadi lebih tegas sehingga proses belajar serta capaian akhirnya dapat meningkat. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran juga mampu menarik perhatian serta membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Keterbatasan ruang dan waktu sering kali menjadi hambatan dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan materi tidak tersampaikan dengan optimal kepada peserta didik. Sementara itu, Kustandi dan Darmawan (2020) menyatakan bahwa fungsi media pembelajaran ialah sebagai sarana untuk meraih tujuan pembelajaran, yang dalam pelaksanaannya menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan nyata.

Penyusunan buku saku berbasis *mind mapping* dapat mendukung peserta didik dalam belajar karena membantu mereka mengingat sejumlah informasi inti. Pada kelas V, telah tersedia materi yang disusun dengan pola *mind mapping* sehingga buku saku semacam ini dapat memperkuat pemahaman mengenai topik keberagaman budaya di Indonesia. Dengan ukuran yang kecil, buku saku ini mudah dibawa

dan digunakan kapan saja serta di mana saja, sementara tampilan penyajiannya yang menarik dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik.

Buku saku yang dikembangkan berukuran kecil, ringkas, dan mudah dibawa, dengan penyajian materi yang dibuat sederhana, komunikatif, serta disertai ilustrasi. Pengorganisasian informasi menggunakan teknik *mind mapping* terbukti mempermudah pemahaman siswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian Zulkhi, dkk, (2024) yang menemukan bahwa *mind mapping* secara signifikan meningkatkan pemahaman materi dan daya ingat peserta didik melalui visualisasi konsep yang terstruktur.

Penyajian materi dalam bentuk cabang, warna, dan ikon yang saling terhubung juga relevan dengan temuan Astuti, Mustoip, dan Aljulia (2024) yang menjelaskan bahwa *mind mapping* mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa karena mendorong siswa untuk melihat keterkaitan antar informasi dan memahami konsep secara lebih mendalam. Buku saku ini mengintegrasikan *mind mapping* untuk menampilkan hubungan antar konsep hak, kewajiban, dan tanggung jawab serta contoh konkretnya dalam kehidupan sehari-hari.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pengembangan (R&D) yang menerapkan model 4-D karya Thiagarajan dan kolega (1974). Model tersebut terdiri atas empat langkah inti, yakni Define (pendefinisian), Design (perancangan), Development (pengembangan), serta Disseminate (penyebaran).

1. Tahap define

a) Analisis kebutuhan

Analisis kebutuhan peserta didik terhadap media pembelajaran merupakan langkah penting untuk menjamin bahwa media yang digunakan benar-benar tepat untuk mendukung proses belajar mengajar. Dengan memahami kebutuhan siswa, sekolah dapat lebih terarah dalam merancang dan memilih media yang relevan, baik dalam bentuk digital maupun konvensional (Hamdani, 2021)

b) Analisis Kurikulum

Analisis dilakukan terhadap dokumen Kurikulum Merdeka yang digunakan di kelas V SD Negeri 79/VI Seringat sebagai dasar perancangan buku saku berbasis *mind mapping* pada materi Hak, Kewajiban, dan Tanggung Jawab. Tahap ini bertujuan mengidentifikasi tuntutan

kurikulum mengenai kompetensi yang perlu dikuasai siswa serta mengkaji bagaimana media buku saku berbasis mind mapping dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep sekaligus memperkuat karakter sesuai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila

c) Analisis peserta didik

Peserta didik kelas V di SD Negeri 79/VI Seringat berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret menurut Piaget, yaitu tahap ketika anak mulai mampu berpikir logis namun masih memerlukan contoh yang nyata, visual, dan terstruktur. Oleh karena itu, mereka membutuhkan media pembelajaran yang dapat membantu memvisualkan konsep abstrak, seperti melalui mind mapping pada buku saku. Mind mapping memudahkan anak memetakan hubungan antar konsep tentang hak, kewajiban, dan tanggung jawab sehingga pembelajaran lebih mudah dipahami serta menarik.

2. Tahap perancangan

Tahap Design merupakan lanjutan dari tahap Define. Pada fase ini, disusun rancangan awal buku saku berbasis mind mapping yang diatur agar sesuai dengan capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase C sesuai keputusan Kepala BSKAP nomor 046/H/KR/2025.

3. Tahap pengembangan

Tahap Design merupakan lanjutan dari tahap Define. Pada fase ini, disusun rancangan awal buku saku berbasis mind mapping yang diatur agar sesuai dengan capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase C sesuai keputusan Kepala BSKAP nomor 046/H/KR/2025.

4. Tahap penyebaran

Tahap Dissemination merupakan proses menyebarluaskan produk yang telah dirancang dan dinilai untuk kemudian dicoba penggunaannya. Pada penelitian ini, penyebaran dilakukan di SD 79/VI Seringat.

Penelitian pengembangan ini menggunakan dua jenis data: kuantitatif dari skor angket yang diisi validator, guru Pendidikan Pancasila, serta peserta didik dan kualitatif dari komentar, koreksi, serta masukan yang diberikan validator maupun praktisi lapangan terhadap produk mind mapping yang sedang dikembangkan.

Pengumpulan data melalui wawancara dan Quisioner.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil Deskripsi Hasil Observasi

Berdasarkan Penelitian dan pengembangan ini dilakukan untuk mengembangkan media pembelajaran berupa buku saku berbasis mind mapping dalam pembelajaran pendidikan pancasila kelas V SD Negeri 79/VI Seringat. Media pembelajaran buku saku ini telah divalidasi oleh para ahli yaitu ahli media, ahli materi dan ahli bahasa. Media pembelajaran buku saku juga telah dilakukan uji coba terbatas kepada 6 siswa dan uji coba lapangan kepada seluruh siswa kelas V SD Negeri 79/VI Seringat untuk mengetahui ketertarikan media buku saku.

Tahapan pengembangan yang digunakan yaitu model pengembangan 4-D (Four-D) yang terdiri dari empat tahap, yaitu Define (Pendefinisian), Design (Perancangan), Development (Pengembangan) dan Disseminate (Penyebaran). Pertimbangan alasan pemilihan penggunaan model pengembangan 4-D sebagai acuan penelitian adalah karena model pengembangan ini lebih tepat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan perangkat pembelajaran dan uraiannya tampak lebih lengkap dan sistematis untuk menghasilkan bahan ajar yang valid. Untuk lebih jelasnya tahapan pengembangan buku saku berbasis mind mapping akan dijelaskan sebagai berikut :

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila dapat disimpulkan bahwa pengembangan buku saku berbasis mind mapping pada materi norma dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk dilakukan guna menambah bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa serta membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Analisis siswa bertujuan untuk mengetahui karakteristik siswa dan kebutuhan siswa terutama ketersediaan sumber belajar siswa. Analisis ini dilakukan dengan menyebarkan angket kepada siswa kelas V SD Negeri 79/VI Seringat pada tanggal 14 Januari 2026. Terdapat satu kelas V dan jumlah siswanya terdiri 17 siswa.

Tabel 1. Hasil Angket Analisis Siswa Terbatas

No	Siswa	Skor	Keterangan
1	FP	3,60	Sangat Praktis
2	AA	3,50	Sangat Praktis
3	FY	3,70	Sangat Praktis
4	CA	3,80	Sangat Praktis
5	RK	3,60	Sangat Praktis
6	RM	3,50	Sangat Praktis

Tabel 2. Hasil Angket Analisis Siswa Uji Lapangan

No	Siswa	Skor	Keterangan
1	FP	3,60	Sangat Praktis
2	AA	3,50	Sangat Praktis
3	FP	3,70	Sangat Praktis
4	RK	3,80	Sangat Praktis
5	FY	3,50	Sangat Praktis
6	RM	3,50	Sangat Praktis
7	CA	3,90	Sangat Praktis
8	RK	3,50	Sangat Praktis
9	MF	3,70	Sangat Praktis

Berdasarkan hasil analisis angket yang diberikan kepada siswa kelas V menunjukkan bahwa materi Pendidikan Pancasila, khususnya materi norma dalam kehidupan, hak dan kewajiban, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta arti penting musyawarah, merupakan salah satu materi pelajaran yang dianggap cukup sulit oleh siswa. Hal ini disebabkan karena masih terdapat beberapa bagian materi yang sulit dipahami oleh siswa, serta kesulitan dalam menyebutkan dan mengingat istilah-istilah Pendidikan Pancasila. Materi dalam Pendidikan Pancasila tersebut meliputi norma dalam kehidupan, hak dan kewajiban, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta arti penting musyawarah.

Selanjutnya pada tahap design pemilihan format Buku saku berbasis mind mapping dirancang dengan menarik dan memudahkan siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila Berdasarkan tahap analisis sebelum pada tahap perancangan, maka diperoleh rancangan awal buku saku berbasis mind mapping yang disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Gambaran awal halaman pada buku saku

Tahap pengembangan dilakukan setelah desain produk pengembangan selesai. Fase ini dimaksudkan untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat validitas buku saku. Proses validasi buku saku dilaksanakan oleh pakar yang memiliki kompetensi di bidangnya. Adapun para ahli yang menjadi validator pada penelitian dan pengembangan ini terdiri dari Ibu Resyarusyda Parandregi, S.Pd., M.Pd. sebagai ahli bahasa, bapak Alirmansyah, S.Pd., M.Pd. sebagai ahli materi, dan Ibu Ummul Khaira, M.Pd. sebagai ahli media. Para ahli yang menjadi validator pengembangan produk adalah dosen Universitas Jambi yang akan memberikan penilaian dan saran terkait buku saku sehingga peneliti bisa melaksanakan peningkatan kualitas produk untuk mencapai standar yang lebih tinggi.

Pada tahap dissemination buku saku berbasis mind mapping yang sudah dinyatakan valid oleh validator dan diuji cobakan kepada siswa maka dilakukan percetakan dan penjilidan terhadap buku saku berbasis mind mapping yang kemudian disebarkan kepada Guru kelas V SD Negeri 79/VI Seringat yaitu Ibu Yusdawati S.Pd yang dilakukan pada tanggal 22 Januari 2026.

B. Pembahasan

Pada sebelumnya siswa membutuhkan media tambahan pada materi norma dalam kehidupan, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta arti penting musyawarah yang sesuai dengan karakteristik buku yang disukai dan disetujui oleh siswa, yaitu media dalam bentuk buku saku berbasis mind mapping.

Pada proses pembuatan buku saku mind mapping telah di validasi oleh para ahli sehingga diketahui bahwa hasil validasi dari validator ahli media diperoleh 3,60 dengan kategori sangat valid dari pencapaian tersebut maka indikator pencapaian yang menarik dari

media buku saku berbasis Mind Mapping diantaranya dalam media buku saku harus dikombinasikan dengan model Mind Mapping dalam penjelasan materi menggunakan model Mind Mapping yang memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat materi, selain itu validator materi buku rata-rata sebesar 3,57 dengan kategori sangat valid. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa materi yang disajikan dalam buku saku berbasis Mind Mapping telah sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik serta disusun secara runtut dan sistematis. Materi disajikan secara jelas dan ringkas sehingga mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, penyajian materi yang dipadukan dengan model Mind Mapping mampu membantu siswa dalam memahami konsep, menghubungkan antaride, serta meningkatkan daya ingat terhadap materi pembelajaran secara lebih efektif.

Setelah mendapatkan validasi dari para ahli setelah melakukan beberapa kali perbaikan dan saran maka buku mind mapping akan di respon oleh guru dan murid.

diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,40. Hasil tersebut menunjukkan bahwa buku saku berbasis mind mapping dinilai praktis digunakan sebagai media pembelajaran. Guru menilai materi telah sesuai dengan capaian dan tujuan pembelajaran, mudah digunakan dalam proses pembelajaran, serta membantu siswa memahami materi. Selain itu, tampilan buku saku yang menarik dan penyajian mind mapping yang jelas dinilai mampu mendukung keaktifan dan tanggung jawab belajar siswa kelas V. sedangkan respon siswa, diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,60. Hasil tersebut menunjukkan bahwa buku saku berbasis mind mapping dinilai sangat praktis dan menarik oleh siswa untuk digunakan dalam pembelajaran. Siswa menilai buku saku mudah digunakan dan dibawa ke mana saja, serta materi yang disajikan mudah dipahami. Penyajian mind mapping yang jelas, didukung oleh pemilihan warna dan gambar yang menarik, mampu membantu siswa dalam memahami materi, khususnya terkait hak, kewajiban, dan sikap tanggung jawab. Selain itu, penggunaan buku saku juga dinilai dapat meningkatkan semangat belajar serta mendorong siswa untuk belajar secara mandiri.

Pengembangan buku saku berbasis mind mapping dikembangkan karena buku yang selama ini digunakan oleh siswa cenderung lebih besar dan berat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), buku saku adalah

buku berukuran kecil yang dapat disimpan dalam saku dan mudah dibawa kemana-mana. Buku saku yang akan dikembangkan melalui penelitian ini berukuran lebih kecil dibandingkan buku pelajaran yang beredar selama ini yaitu berukuran 10x15 cm sehingga mudah dibawa kemana-mana. Buku saku ini berisi uraian materi Pendidikan pancasila tentang kalor dan perpindahannya. Selain itu untuk menarik minat baca siswa maka buku saku didesain dengan banyak gambar dan warna yang lebih menarik.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh masita dan wulandari (2018) bertujuan untuk mengembangkan buku saku berbasis mind mapping, mengkaji kevalidan, menguji keefektifan, dan mengkaji kepraktisan buku saku berbasis mind mapping pada pembelajaran IPA materi kalor dan perpindahannya kelas V SDN Patemon 02, perbedaan penelitian ini terletak pada materi Pelajaran.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan Hasil penelitian dan pengembangan ini berupa buku saku berbasis mind mapping dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk kelas V Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Prosedur pengembangan buku saku berbasis mind mapping dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V Sekolah Dasar menggunakan model pengembangan 4D (Define, Design, Develop, dan Disseminate). Tahap pertama yaitu define dilakukan melalui kegiatan analisis kebutuhan, analisis kurikulum, analisis materi, serta analisis karakteristik peserta didik kelas V. Tahap kedua yaitu design dilakukan dengan merancang desain awal buku saku berbasis mind mapping yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila serta karakteristik peserta didik. Produk yang dirancang berupa buku saku yang menyajikan materi secara ringkas, sistematis, dan visual dalam bentuk peta konsep. Tahap ketiga yaitu develop dilakukan dengan mengembangkan rancangan buku saku menjadi produk yang utuh, kemudian dilakukan validasi oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media untuk

mengetahui tingkat kelayakan produk, serta penilaian kepraktisan oleh guru dan peserta didik. Tahap keempat yaitu disseminate dilakukan sebagai tahap penyebarluasan produk dalam lingkup terbatas setelah buku saku dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran.

2. Hasil kelayakan buku saku berbasis mind mapping dalam pembelajaran pendidikan pancasila menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan memenuhi kriteria valid dan praktis berdasarkan hasil penilaian validator ahli serta respon guru dan peserta didik. Buku saku berbasis mind mapping ini dinilai layak digunakan sebagai media tambahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena mampu menunjang proses pembelajaran yang lebih menarik, bermakna, serta membantu peserta didik memahami konsep norma, UUD dan musyawarah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pengembangan Buku Saku Berbasis Mind Mapping dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SD Negeri 79/VI Seringat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alirmansyah, A., Zulkhi, MD, Pandya, PA, Haya, AF, & Wulandari, V. (2024). Mengintegrasikan Permainan Tradisional Gasing: Perbandingan dan Korelasi Respons, Karakter Cinta Damai, Kepedulian Sosial, dan Tanggung Jawab Siswa. *Jurnal Inovasi dalam Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 5 (4), 634-646.
- Astuti, D. D., Mustoip, S., & Aljulia, N. (2024). The Role of Mind Mapping Media in Revealing Primary School Students' Critical Thinking Abilities. *EduBase: Journal of Basic Education*, 5(2), 144-149.
- Destrinelli, D., Hayati, D. K., & Sawinty, E. (2018). Pengembangan media konkret pada pembelajaran tema lingkungan kelas III sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 313-333.
- Hamdani, A. D. (2021). Pendidikan di Era Digital Yang Mereduksi Nilai Budaya. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 5(1), 62-68.
- Hasan, M., Milawati, M., Darodjat, D., Harahap, TK, Tahrim, T., Anwari, AM, ... & Indra, I. (2021). Media pembelajaran.
- Masita, M., & Wulandari, D. (2018). Pengembangan buku saku berbasis mind mapping pada pembelajaran IPA. *Jurnal Kreatif: jurnal kependidikan dasar*, 9(1).
- Nurhalisyah, A., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Pentingnya Kewarganegaraan Dalam Pendidikan Pelajar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 74-79.
- Putri, A. G. E., & Wustqa, D. U. THE HYBRID APPROACH OF CONTEXTUAL AND THE POWER OF TWO: EFFECT ON STUDENTS' MATHEMATICAL CONNECTION, SELF-REGULATED
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*. Prenada media.
- Trisiana, A. (2020). Penguatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui digitalisasi media pembelajaran. *Jurnal pendidikan kewarganegaraan*, 10 (2), 31-41.
- Zulkhi, M. D., Destrinelli, D., & Indryani, I. (2024). Increasing Students' Learning Activity Through a Differentiated Learning Approach Using the Project Based Learning Model in Primary Schools. *Journal of Basic Education Research*, 5(2), 96-107.
- Zulkhi, M. D., Sutria, D., & Erni, Y. (2024). Penggunaan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Al-Hasani: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 31-37.